

FENOMENA PRAGMATIK DAN TIDAK PRAGMATIK: IMPLIKATUR DAN IMPLIKATUM

M. Rus Andianto
FKIP Universitas Jember
rus.andianto@yahoo.com

Abstrak

Setakat ini kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak berbahasa, masih banyak dilakukan para peneliti, baik berlatar belakang dosen maupun mahasiswa. Artikel pendek di internet tentang hal itu sangat ramai. Akan tetapi, masih ada kekurangjelasan tentang teori pembedah yang digunakan. Konsepsi tentang fenomena pragmatik, tindak pragmatik, daya pragmatik (daya lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner) hingga persoalan implikatur dan implikatum masih terasa kurang jelas dan kurang dilandaskan atas dasar prinsip dasar tentang kajian pragmatik (dan wacana), yakni yang berbasis teks dan konteks. Disadari atau tidak, banyak kajian pragmatik terpeleset ke persoalan gramatika dan semantik yang menjadi pisau pembedahnya. Distorsiasi konsepsi teoritis yang dikerangkakan di dalam rancangan penelitian seperti ini menghasilkan suatu kajian yang mengambang dan tumpang tindih.

Sejak awal, kajian diklaim sebagai suatu kajian pragmatik, tetapi dalam perjalanan proses penentuan, pengumpulan, dan analisis data cenderung terpeleket kepada persoalan gramatika dan semantik. Tulisan pendek ini berusaha membuka pintu diskusi untuk mencoba membahas masalah tersebut dan mencoba berusaha mengembalikan konsepsi-konsepsi dalam kajian pragmatik kepada basis fondasinya yang khas sebagai subbidang kajian bahasa yang berbasis teks dan konteks.

Kata Kunci: *Masalah Teoritis, Tindak Pragmatik*

Pendahuluan

Diskusi dengan topik ini muncul dari kegelisahan saya terhadap berbagai hal berkenaan dengan konsepsi, definisi, dan atau kriteria (boleh dikatakan “teori”) tentang tindak tutur, khususnya terminologi tentang lokusioner (lokusi), ilokusioner (ilokusi), dan perlokusioner (perlokusi), terkait dengan persoalan makna, maksud, implikatur, dan lain-lain di seputar masalah tersebut, yang dipaparkan oleh para pakar terkait, mulai dari Austin, Searle, Grice, dan Leech, serta para pembahasnya dalam tulisan-tulisan yang saya baca. Mengapa saya mesti gelisah? *Pertama*, sebagai pengampu Mata Kuliah Pragmatik, saya bertanggung jawab menjelaskan mahasiswa saya secara sportif. Maksud saya, bisa menjelaskan secara logis dan bersungguh-sungguh masalah itu dengan mengonsistensikan antara teori dan bukti realitas fenomena penggunaan bahasa. Atau dari sisi dan dengan kata lain, bisa dikatakan sebagai “mampu mengimplementasikan secara gamblang dan ber-

tanggung jawab teori tersebut ke dalam setiap contoh penggunaan bahasa yang saya berikan". Sementara itu, referensi untuk bahan menjelaskan itu kurang meyakinkan saya, karena memang menurut interpretasi saya, kurang jelas dan kurang tegas. *Kedua*, dalam lima kali penelitian pragmatik dengan fokus seputar masalah tindak tutur dan kesantunan berbahasa yang saya lakukan, saya sungguh mengalami kesulitan dalam menentukan dan mengumpulkan data berdasarkan teori yang saya sebutkan di atas. *Ketiga*, berkali-kali saya menguji tugas akhir studi mahasiswa yang bertopik seputar masalah pragmatik atau tindak tutur, contoh-contoh hasil penelitian relevan yang saya baca juga kurang meyakinkan saya. Saya pikir, kalau saya terus-menerus mengalami perasaan dan pemikiran seperti ini, sama saja saya melakukan kegiatan profesi saya dengan tidak profesional; dan lebih celaknya, menjerumuskan mahasiswa kepada pembangunan skemata ilmu yang remang-remang.

Kegelisahan saya semakin menjadi-jadi ketika membaca beberapa buku dan atau artikel yang banyak dijadikan referensi penelitian maupun perkuliahan yang membahas konsepsi dan atau definisi istilah-istilah di atas. Misalnya, yang pada intinya dikemukakan, bahwa (a) tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan makna tuturan yang persis sama dengan makna kata-kata yang terdapat di dalam kamus atau makna gramatikal yang sesuai dengan kaidah tata bahasa; tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang penuturnya menumpangkan maksud tertentu di dalam tuturan itu di balik makna harfiah tuturan itu; tindak perlokusioner adalah tindak(-an) yang muncul sebagai akibat dari tindak tutur yang dilakukan seseorang (Austin, 1962); (b) tindak lokusioner merupakan tindak(-an) untuk mengatakan sesuatu (*the act of saying something*), tindak ilokusioner adalah tindak(-an) untuk

melakukan sesuatu (*the act of doing something*), dan tindak perlokusioner adalah tindak(-an) memengaruhi seseorang (lawan/mitra tutur) (*the act of affecting someone*) (Searle, 1986) (lihat juga Wijana, 1996); (c) tindak lokusi ialah melakukan tindakan mengatakan sesuatu; tindak ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu; dan tindak perlokusi merupakan melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu (Leech, 1982; Oka, trj., 1992); (d) tindak lokusi merupakan tindak berbicara, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (seperti makna dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat yang bersangkutan sesuai dengan kaidah sintaksisnya; tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu; sedangkan tindak perlokusi ialah efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu (Gunarwan, 1994); (e) tindak lokusi ialah tindak berbahasa dengan kandungan makna sebagaimana tersurat dalam satuan bahasa yang dituturkan oleh seseorang; tindak ilokusi adalah tindak berbahasa dengan gagasan yang tidak ternyatakan secara tersurat; dan tindak perlokusi merupakan tindak yang timbul sebagai dampak tindak lokusi dan ilokusi (Suparno, 1994); dan masih banyak lagi lainnya, yang intinya sama atau mirip.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, baik dalam penelitian maupun pembimbingan penyusunan karya ilmiah mahasiswa, istilah-istilah dan definisi-definisi tersebut beserta contoh-contoh yang diberikannya dengan tanpa konteks penuturan yang jelas, sering menimbulkan kebingungan. Sangat terasa, bahwa paradigma-paradigma pragmatik sebagai sub-bidang kajian bahasa yang berbeda dengan sub-bidang lainnya bercampur aduk tanpa penjelasan keberadaan posisi masing-masing. Makna sebagai konsepsi dan fenomena semantik terkacaukan dengan maksud

sebagai konsepsi dan fenomena pragmatik. Lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebagai daya (*force*) terporak-porandakan dengan jenis tindak tutur sebagai tindak pragmatik. Implikatur sebagai maksud presumtif terperangkapkan sebagai maksud definitif (implikatum). Apabila konsep-konsep ini semua terbiarkan liar, spesialisasi pragmatik sebagai pendekatan dan atau sub-bidang kajian bahasa akan menjadi tidak jelas kehadirannya dalam menganalisis dan mencandra fenomena bahasa, serta mengembangkan materi pembelajarannya. Inilah pentingnya diskusi ini.

Penggunaan Bahasa Sebagai Fenomena Paragmatik

Sebagai penegasan sekaligus awal penelusuran pengkajian tentang fenomena bahasa, selayaknya (meskipun sangat klasik) berangkat dari masalah “penggunaan”. Mengapa kajian bahasa harus bertitik tolak dari masalah penggunaan bahasa? Jawabannya singkat; karena realitas atau fenomena bahasa, pada dasarnya, adalah penggunaan bahasa itu sendiri. Bahasa tidak pernah dan tidak akan pernah muncul selama tidak digunakan. Bahasa tidak muncul lebih dulu, baru kemudian digunakan dan tidak juga sebaliknya; bahasa digunakan, lalu muncul bahasa. Pemunculan bahasa tidak terpisah dari penggunaan bahasa. Bahasa digunakan untuk alat berkomunikasi dalam berbagai ragam sifat dan tujuan penggunaannya. Pemunculan dan atau penggunaannya selalu menjadi alat atau medium untuk berkomunikasi. Sebagai medium, bahasa tidak pernah bisa berdiri sendiri. Bahasa itu muncul tidak dengan sendirinya dan tidak pula secara sendirian. *Tidak dengan sendirinya* artinya muncul karena digunakan, yakni untuk mengomunikasikan sesuatu, dan *tidak berdiri sendiri* maksudnya

bahasa muncul dengan melibatkan komponen, unsur, dan atau faktor lain, baik yang bersifat lingual maupun terutama non-lingual.

Bahasa muncul (a) dalam wujud tuturan dan atau tulisan sebagai sistem simbol atas makna dan acuan (*reference*) yang kompleks; (b) dituturkan dan atau dituliskan, disimak dan atau dibaca dengan cara tertentu; yang (c) digunakan untuk mengungkapkan dan atau mengomunikasikan perasaan, pikiran, gagasan atau ide, maksud, tujuan, tindakan, informasi, dan atau pesan tertentu; dengan (d) substansi tentang persoalan apa saja: mengenai hidup dan kehidupan, makan(-an) dan minum(-an), kesenangan, kesedihan, perselisihan, dan lain-lain, tak terkecuali bahasa itu sendiri (di antaranya adalah kaidah-kaidah bahasa [gramatika] dan makna setiap satuannya); (d) digunakan dan disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditujukan kepada petutur (penyimak) atau pembaca; (e) dalam suasana hati yang gembira, sedih, marah, santai, formal, sakral, atau profan; (f) dalam komunitas pedagang, petani, pejabat, pencuri, etnik dan kultur tertentu, pemeluk agama, kepercayaan, atau aliran tertentu; (g) yang masing-masing berimplikasi pada ragam bahasa tertentu; (h) yang digunakan bersama-sama satuan-satuan tuturan dan atau tulisan lain terkait dengan tuturan dan atau tulisan yang bersangkutan. Jadi, bahasa tidak pernah dan tidak akan pernah muncul tanpa kehadiran (a) sampai dengan (h). Selanjutnya, secara teknis keilmubahasaan, (a) disebut teks dan (b) sampai dengan (g) disebut sebagai konteks. Jadi, realitas bahasa itu adalah perpaduan antara teks dan konteksnya secara koheren; dalam pengertian keterpaduan yang tidak dapat terpisahkan dan selalu bersama-sama mengonstruksi dan memfungsikan diri untuk mengomunikasikan (c) dan (d).

Berkenaan dengan fungsinya sebagai alat komunikasi, realitas dan atau penggunaan bahasa terikat pada konvensi primordialitas sosio-kultural. Konvensi itu berkenaan dengan persoalan fonologi, gramatika (morfologi dan sintaksis), semantik (hubungan diadik simbol lingual dan makna), dan pragmatik (hubungan triadik simbol lingual, makna, dan konteks: maksud). Khusus konvensi berkenaan dengan persoalan pragmatik, wujud lingual bahasa untuk mengomunikasikan maksud itu ada yang relatif pendek, berupa tutur(-an) atau kalimat, baik yang sudah berdiri sendiri sebagai satuan lingual yang disebut tindak berbahasa (tindak tutur/tindak tulis), maupun yang merupakan segmen dari satuan lingual yang lebih besar (wacana) sebagai fenomena pragmatik mikro. Ada pula yang relatif lebih panjang, yang disebut wacana tadi, yang selanjutnya disebut wacana pragmatik sebagai pragmatik makro. Kajian dan atau analisis pragmatik makro ini, yang berbasis formal-struktural atau gramatikal menjadi sub-bidang kajian struktur wacana atau analisis wacana formal, sedangkan yang berbasis fungsional menjadi sub- bidang kajian analisis wacana pragmatik atau yang setakat ini disebut sebagai analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) (lihat juga Barron and Schneider, 2014). Dengan demikian, dalam analisis wacana kritis ini, aliran formalistik (strukturalistik) dan aliran fungsional bertemu.

Semua realitas bahasa yang dikatakan sebagai fenomena penggunaan bahasa tadi, pada dasarnya, juga merupakan fenomena pragmatik. Mengapa demikian? Jawabannya, karena pragmatik, pada dasarnya, merupakan realitas penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari, yang menunjukkan adanya keterlibatan dua entitas dalam pemunculan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Kedua entitas yang dimaksud adalah

(1) bahasa (lisan atau tulisan) dengan berbagai unsur internal ke-bahasaannya, yakni tuturan dan atau tulisan dalam realitas bentuk, struktur, dan maknanya; dan (2) siapa yang menggunakan, dengan cara bagaimana digunakan, untuk apa digunakan, soal apa yang diangkat dan diutarakan dengan menggunakan bahasa itu, dan sebagainya; yang posisinya sebagai faktor eksternal bahasa. Selanjutnya, secara teknis, (1) disebut sebagai teks dan (2) sebagai konteks. Jadi, fenomena pragmatik itu berupa teks dan konteks. Secara terpadu dan koheren, keduanya bersama-sama mengonstruksikan “maksud” yang hendak dikomunikasikan penutur dan atau penulis, yang selanjutnya diinterpretasikan oleh penutur sendiri, petutur (mitra tutur atau lawan tutur), audiens, dan atau pembaca. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi adalah orang yang sudah memiliki kompetensi pragmatik (*pragmatic competence*), yakni suatu kompetensi tentang penggunaan bahasa secara benar dan baik, sehingga dapat memahami setiap maksud yang dikomunikasikannya, yang berarti pula menggunakan dan memahami bahasa di dalam konteksnya (lihat juga Thomas, 2013).

Apa yang diutarakan di atas memberikan implikasi, bahwa yang menjadi indikator suatu tuturan atau tulisan itu sebagai fenomena pragmatik adalah bahwa tuturan atau tulisan tersebut tentulah menunjukkan fungsinya sebagai alat komunikasi; bukan hanya sekadar sebagai simbol makna. Fungsi komunikatif ini ditunjukkan dengan keterlibatan konteks yang jelas, baik secara inklusif (di dalam teks) atau pun secara eksklusif (di luar teks) yang bersangkutan. Karena berkenaan dengan fungsinya dalam berkomunikasi, maka penutur atau penulis dan penyimak atau pem-

baca tidak memfokuskan perhatiannya kepada masalah tentang apa makna (*what the meaning of*) tuturan atau tulisan, akan tetapi kepada persoalan mengenai apa yang diinginkan, apa yang dikehendaki, apa yang diharapkan, atau apa yang dimaksudkan oleh penutur atau penulis dengan (*what do/does/did you/he/she/they/we/I mind with*) menggunakan tuturan atau tulisan itu. Makna berada dan menjadi milik bahasa (kata, kalimat, atau wacana), sedangkan maksud berada dan menjadi milik pengguna bahasa (penutur, penulis, penyimak, dan pembaca). Dengan demikian, kalau kajian bahasa difokuskan pada masalah makna, bahasa itu disikapi sebagai fenomena semantik, sedangkan jika difokuskan pada persoalan maksud, bahasa itu disikapi sebagai fenomena pragmatik.

Tindakan Pragmatik dan Daya Pragmatik

Dalam konteks teori tindakan, sebagaimana dikatakan Austin (1962), berbicara merupakan bagian dari tindakan, sehingga berbicara (berbahasa) pada dasarnya adalah bertindak dengan menggunakan bahasa, yang oleh karenanya, tindakan tersebut disebut sebagai tindak berbahasa atau tindak linguistik (*linguistic act*). Kalau dikatakan lebih tegas lagi, berbahasa pada dasarnya adalah bertindak; bertindak dengan menggunakan dan dalam wujud bahasa; bukan dengan dan dalam wujud lainnya; misalnya palu, pentung, pisau, tubuh dan atau anggota tubuh, dan sebagainya. Untuk menegaskan bahwa tindakan itu terealisasi dalam wujud bahasa, sehingga berbeda dengan tindakan-tindakan yang lain tersebut, maka digunakan istilah tindak berbahasa atau tindak bahasa (*language act*) (Lyons, 1983:173). Karena pada mulanya dan pada dasarnya berbahasa itu adalah bertutur, maka istilah yang dipilih

dan digunakan untuk konsep itu adalah bertindak tutur (*to act with a speech [language]*) untuk prosesnya dan tindak tutur (*speech act*) sebagai hasil (*product*)-nya.

Kalau kita berangkat dari teori Austin, salah satu interpretasi yang bisa diserap dari pendapatnya adalah, bahwa tindak linguistik bisa dikategorisasikan atas tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner—*Dalam bahasa Indonesia, orang menggunakan istilah tindak: lokusi, ilokusi, dan perlokusi*. Tindak lokusioner mencakup tindak fonetik, yakni tindak (hanya) memproduksi bunyi (bahasa); tindak patik, yaitu tindak memproduksi bahasa sebagai perpaduan antara unsur bahasa dan makna yang dijelaskannya; tindak retik, yakni suatu tindak menggunakan (bunyi) bahasa dengan menyertakan makna dan acuannya. Tindak ilokusioner adalah tindak retik yang disertai daya (*force*), sehingga dengan tindak retik dengan daya itu, bahasa digunakan untuk maksud bertindak sesuatu (*doing something*). Tindak perlokusioner adalah tindak yang membuat mitra tutur mengalami/melakukan/bersikap sesuatu akibat tindak berbahasa tadi, seperti meny-(sebal)-kan, mem-(bosan)-kan, meng-(gatal)-kan, mem-/ter-(bujuk), dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat Austin itu, kita dapat mengatakan, bahwa secara linguistik (ilmu tentang bahasa), tindak linguistik yang dimaksud Austin adalah tindak yang menggunakan bahasa. Oleh karena itu, secara linguistik, tindak lokusioner merupakan tindak memproduksi bunyi (bahasa); tindak memproduksi bahasa dengan menyertakan maknanya; dan tindak memproduksi bahasa beserta dengan makna dan referensinya. Oleh karena itu pula, tindak lokusioner adalah tindak linguistik murni; artinya tindak berbahasa yang semata-mata dibangun atas dasar bunyi beserta aturan (struktur), dan makna, serta acuan-

nya. Dengan demikian, secara linguistis, pemahaman/pengkajiannya hanya terbatas pada level semantik. Sementara itu, tindak ilokusioner adalah suatu tindak linguistik yang disertai dengan daya (*force*), sehingga tindak linguistik itu menjadi memiliki daya tindak yang membuat mitra tutur/petutur terpengaruh dan mengalami, bersikap, dan atau melakukan sesuatu.

Interpretasi semacam itu meninggalkan kesan adanya tercampuradukkannya antara konsep makna dan maksud, antara semantik dan pragmatik, dan antara fenomena semantik dengan fenomena pragmatik. Jika dicermati baik-baik, tulisan-tulisan para peminat dan pakar pragmatik, baik yang bersifat teori maupun hasil penelitian, terlebih-lebih buku ajar, konsep-konsep yang diikuti, pada dasarnya, adalah konsep-konsep yang dikembangkan dari interpretasi seperti itu. Padahal, berdasarkan pengalaman penelitian pragmatik beberapa kali (Andianto, 2004; 2013a; 2013b; 2014; 2016; Andianto, dkk., 2006; 2010; 2012), konsep-konsep tentang pragmatik, khususnya tentang tindak berbahasa (tindak tutur) seperti itu, sangat sulit dipakai untuk menuntun kegiatan penelitian pragmatik dalam pengumpulan data; terlebih-lebih dalam penganalisisannya. Konsep-konsep teoritis seperti itu sulit dipakai untuk menjelaskan berbagai wujud fenomena pragmatik.

Di dalam beberapa buku dan referensi tentang pragmatik, istilah-istilah “lokusi (*locutionary*)”, “ilokusi (*illocutionary*)”, dan “perlokusi (*perlocutionary*)” biasanya dilengkapi dengan istilah “tindak (*act*)” atau “tindak tutur (*speech act*)” di depan atau di belakang masing-masing istilah tersebut, sehingga masing-masing menjadi “tindak lokusi atau tindak tutur lokusi (tindak lokusioner atau tindak tutur lokusioner) (*locutionary act* atau *locutionary speech act*)”, “tindak ilokusi atau tindak tutur ilokusi (tindak

ilokusioner atau tindak tutur ilokusioner) (*illocutionary act* atau *illocutionary speech act*)”, dan tindak perlokusi atau tindak tutur perlokusi (tindak perlokusioner atau tindak tutur perlokusioner (*perlocutionary act* atau *perlocutionary speech act*)). Definisi masing-masing tiga istilah tersebut juga bervariasi, meskipun pada dasarnya sama karena diinterpretasi dari sumber yang sama, yaitu teori yang dicetuskan oleh Austin (1962). Beberapa dari sekian banyak definisi itu, di antaranya adalah seperti berikut ini:

- a. Tindak lokusioner adalah tindak tutur dengan makna tuturan yang persis sama dengan makna kata-kata yang terdapat di dalam kamus atau makna gramatikal yang sesuai dengan kaidah tata bahasa. Tindak ilokusioner adalah tindak tutur yang penuturnya menitipkan maksud tertentu di dalam tuturan itu di balik makna harfiah tuturan itu. Tindak perlokusioner adalah tindakan yang muncul sebagai akibat dari suatu tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang (Austin, 1962). Gunarwan (1994:85) (dan di dalam beberapa tulisannya yang lain) berusaha mencoba memperjelas pengertian tindak perlokusioner sebagai tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menimbulkan efek tertentu (di benak interlocutor). Adapun maksud yang ingin diungkapkan dari suatu tindakan ketika ujaran tersebut dituturkan adalah untuk mencapai suatu tindak sosial tertentu.
- b. Tindak lokusi merupakan tindak berbicara, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (seperti dalam kamus) dan makna sintaksis kalimat yang bersangkutan sesuai dengan kaidah sintaksisnya; tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu; sedangkan tindak perlokusi ialah efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu (Gunarwan, 1994).

- c. Tindak lokusi ialah tindak berbahasa dengan kandungan makna sebagaimana tersurat dalam satuan bahasa yang dituturkan oleh seseorang; tindak ilokusi adalah tindak berbahasa dengan gagasan yang tidak dinyatakan secara tersurat; dan tindak perlokusi merupakan tindak yang timbul sebagai dampak tindak lokusi dan ilokusi (Suparno, 1994).
- d. Tindak lokusi ialah melakukan tindakan mengatakan sesuatu; tindak ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu; dan tindak perlokusi merupakan melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu (Leech, 1982; Oka, trj., 1992).
- e. Tindak lokusioner merupakan tindakan untuk menyatakan sesuatu; tindak ilokusioner ialah tindak untuk melakukan sesuatu; dan tindak perlokusioner adalah tindak untuk memengaruhi (Wijana, 1996).
- f. Tindak lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu; tindak ilokusioner ialah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya; sedangkan tindak perlokusioner adalah tindakan untuk memengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Nadar, 2009).
- g. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya; tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu; dan tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu (Chaer, 2010).

Apabila dicermati dengan kritis, rumusan batasan a, b, c, d, e, f, dan g tersebut menunjukkan konsep-konsep yang bercampur aduk. *Pertama*, makna, yang merupakan konsep semantik, serta kata dan kalimat sebagai konsep gramatika dicampuradukkan dengan konsep maksud yang merupakan konsep pragmatik untuk mendefinisikan tiga jenis tindak pragmatik tersebut. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab 1, bahwa tindak berbahasa merupakan wujud fenomena pragmatik, yang pada dasarnya adalah realitas penggunaan bahasa (dalam wujud tuturan atau pun tulisan) dalam komunikasi sehari-hari. Dalam soal penggunaan ini, yang inti kebergayutannya adalah masalah maksud. Dengan demikian, persoalannya dalam konsep tindak berbahasa adalah wujud bahasa terkait dengan konteks penggunaannya yang berfungsi untuk mengungkapkan maksud yang dikehendaki penutur dan atau penulisnya. Kalaulah dalam kajiannya melibatkan konsep-konsep semantik dan gramatika, hal itu, pada dasarnya, merupakan suatu pedekatan untuk menjelaskan tentang bentuk (beserta strukturnya) dan makna bahasa (tuturan/ tulisan) yang difungsikan untuk mengungkapkan maksud itu. Bentuk dan makna itu merupakan masalah relasi unsur internal bahasa, sedangkan tindak berbahasa dan maksud merupakan persoalan relasi faktor eksternal bahasa. Jadi, ranah sub bidang ilmunya berbeda.

Kedua, berkenaan dengan konsep dasar tentang tiga jenis tindak pragmatik itu. Konsep dasarnya, ketiga-tiganya merupakan tindakan dengan menggunakan bahasa, yang selanjutnya bisa disebut sebagai tindak pragmatik, yang Austin (dalam Martinich, 2001) menyebutnya sebagai tuturan-tuturan performatif (*performative utterances*). Akan tetapi, dalam batasan-batasan di atas, tindak lokusi dan tindak ilokusi dikatakan sebagai tindakan;

sedangkan tindak perlokusi dikatakan sebagai suatu efek dari tindakan. Ini merupakan pendefinisian yang tidak konsisten (Lihat juga Gunarwan, 1993). Akibatnya, sebagai teori, cukup merepotkan ketika dipakai untuk panduan mengidentifikasi realitas bahasa sebagai fenomena pragmatik. Disebut sama-sama tindak berbahasa, tetapi tindak perlokusi adalah efeknya. Kalaulah yang dimaksudkan dalam batasan itu adalah tindak berbahasa yang muncul akibat dan atau merupakan efek dari tindak lokusi dan tindak ilokusi, bukankah pada dasarnya merupakan tindak lokusi atau ilokusi juga. Contohnya dapat dicermati pada (1) berikut ini.

- (1) Guru : “Kamu tadi *nyontek*, ya.”
Murid : “Tidak, Pak.”

Pada (1), Guru menuturkannya dengan mata agak melotot tajam ke wajah seorang muridnya yang dicurigai menyontek dalam ujian yang baru diadakan. Dengan tuturan beserta konteks penuturan seperti itu (konteks aksional), bisa dengan mudah diinterpretasi, bahwa melalui tuturannya tersebut, Guru menuduh muridnya menyontek, sehingga tindak tuturannya termasuk jenis tindak asertif-menuduh. Merasa dituduh seperti itu, Murid meresponnya dengan tuturan seperti itu sambil menatap wajah gurunya, juga dengan tatapan mata yang tajam pula. Tuturan beserta konteks aksional Murid itu juga bisa diinterpretasi sebagai tindak tutur asertif-menolak. Apabila ini dikaitkan dengan definisi tindak perlokusioner, sebagaimana diutarakan di atas, berarti tindak tutur Murid itulah yang dikategorikan sebagai tindak perlokusioner, karena tindak tutur tersebut merupakan efek dari tindak tutur Guru yang bermaksud menuduh muridnya tadi. Sementara

itu, apabila dilihat berdasarkan hubungan antara tuturan dan konteksnya tadi, tuturan Murid itu sudah merupakan jenis tindak tutur lokusioner, mengingat maksudnya paralel dengan makna setiap kata dan strukturnya sebagai kalimat. Atau, kalau dikaitkan dengan salah satu batasan tindak ilokusioner di atas, yakni tindak lokusioner sebagai tindak berbahasa dengan kandungan makna sebagaimana tersurat dalam satuan bahasa yang dituturkan oleh seseorang, tindak tutur itu juga jelas masuk dalam jenis tindak lokusioner.

Ketiga, apabila suatu tindak tutur membawa efek mitra tuturnya marah atau kecewa tetapi tidak mereaksinya dengan menuturkan suatu tindak tutur atau diam saja, apakah diam (tidak menuturkan bahasa ini) juga dianggap sebagai tindak perlokusioner? Pertanyaan ini berkenaan dengan inti batasan di atas, bahwa tindak perlokusioner adalah efek yang ditimbulkan oleh tindak lokusioner atau pun ilokusioner. Apabila jawabnya “ya”, bagaimana mungkin suatu tindak berbahasa tidak mengandung unsur internal bahasa? Apabila jawabnya mungkin, apa bedanya dengan tindak(-an) lain yang tidak menggunakan bahasa sebagai alatnya? Pertanyaan-pertanyaan ini, ditambah dengan dua hal tadi, sudah bisa memberikan gambaran, bahwa konsep dan atau batasan tentang tindak pragmatik yang dirumuskan banyak pakar dan peminat pragmatik itu masih kurang jelas. Bagaimana pungkun, suatu konsep dan atau batasan yang kurang jelas bisa digunakan menjadi kerangka teori dan atau tuntunan untuk penelitian pragmatik yang proporsional?

Berkenaan dengan apa yang diutarakan itu, sebenarnya diperlukan upaya untuk pengembangan teori tindak pragmatik,

terutama untuk diperoleh konsep-konsep yang lebih jelas. Jelas secara teoritis sebagai sebuah sub bidang kajian bahasa yang berbeda dengan sub-sub bidang kajian bahasa lainnya, maupun jelas untuk keperluan penelitian terhadap berbagai wujud fenomena pragmatik sebagai realitas penggunaan bahasa yang sangat kompleks. Untuk itu, berikut ini diajukan suatu alternatif penalaran dalam upaya pengembangan teori pragmatik, khususnya seputar masalah konsep tentang tindak pragmatik. Namun, harus ditegaskan di sini, bahwa konsep tentang tindak pragmatik ini masih tetap berangkat dari dan berdasarkan atas gagasan besar Austin.

Hal pertama yang harus dipegang dengan kuat-kuat adalah bahwa kajian pragmatik merupakan kajian terhadap realitas bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab 1, realitas bahasa seperti ini merupakan realitas bahasa yang disikapi sebagai fenomena pragmatik. Wujud bahasa sebagai fenomena pragmatik itu berupa unsur internal yang disebut teks dan faktor eksternal yang disebut konteks. Jadi, dalam penggunaannya, bahasa, baik lisan maupun tulis, terbangun dari teks dan konteks. Bangunan teks dan konteks ini, dalam komunikasi, dipakai sebagai alat untuk mengungkapkan dan atau menyampaikan/ mengomunikasikan maksud tertentu yang dikehendaki penutur (dalam bahasa lisan) atau penulis (dalam bahasa tulis) kepada petutur atau pembaca (interlokutor). Jadi, yang diungkapkan dan atau dikomunikasikan bukan makna.

Dalam komunikasi secara lisan, teks lisan yang disebut sebagai tuturan atau ujaran (*utterance, speech*), hakikat ben-

tuk dan strukturnya sebagai jenis kalimat tertentu tidak selalu paralel dengan fungsi komunikatifnya. Suatu tuturan memberitahukan atau memberitakan, misalnya, yang secara gramatikal disebut kalimat berita, tidak selalu berfungsi dan atau bermaksud untuk memberitahukan atau memberitakan; bisa untuk meminta, menyuruh, melarang, atau menjelaskan (Cermati juga Austin dalam Malmkjer & Anderson, 1991). Tuturan yang semacam itu, oleh Austin (dalam Martinich, 2001) disebut tuturan performatif (*performative utterance*) atau tindak performatif (*performative act*). Oleh karena itu, berbahasa dalam komunikasi, pada hakikatnya, adalah bertindak atau melakukan tindakan. Jadi, bertutur (berbicara), pada hakikatnya, adalah melakukan tindakan dengan menggunakan bahasa, yang selanjutnya disebut sebagai bertindak tutur. Dengan demikian, tuturannya sendiri, pada dasarnya, adalah tindak tutur (*speech act*). Karena tindak tutur ini berada di dalam suatu peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa, dan penggunaan bahasa ini merupakan fenomena pragmatik, maka tindak tutur, pada hakikatnya, adalah tindak pragmatik. Jadi, tindak pragmatik adalah suatu tindak(-an) dalam suatu peristiwa komunikasi yang menggunakan bahasa. Karena realitas fenomena pragmatik itu berupa teks (tutur) dan konteks, maka tindak pragmatik pun juga terbangun dari teks dan konteks.

Bagaimana rasionalitas teks dan konteks itu membangun tindak pragmatik yang fungsinya menjadi alat untuk mengungkapkan maksud yang dikehendaki penutur atau penulisnya? Rasionalitasnya adalah tutur(-an) itu dituturkan oleh siapa, kepada siapa, yang ada hubungan sosial bagaimana de-

ngan karakter masing-masing seperti apa, di mana dan kapan (konteks eksistensial); dituturkan dengan cara bagaimana (konteks aksional); dalam topik dan atau dalam hubungannya dengan masalah apa dan tuturan lain yang mana (konteks kontekstual); dan dalam situasi psikis dan fisik-sosial (konteks psikologis dan konteks sosial) yang bagaimana; serta untuk mengungkapkan maksud apa. Inilah yang melahirkan dan membawa implikasi, bahwa kajian pragmatik itu adalah kajian teks dan konteks yang bersama-sama membangun tindak pragmatik, yang sudah barang tentu fungsinya untuk mengungkapkan dan atau mengomunikasikan suatu maksud tertentu.

Penelusuran selanjutnya adalah masalah bagaimana proses hubungan antara teks dan konteks itu dalam mengungkapkan maksud yang dikehendaki penutur dan dipahami petutur. Sudah barang tentu, penelusuran ini didasarkan atas kenyataan dalam komunikasi. Kenyataan menunjukkan, bahwa tindak pragmatik, dalam mengungkapkan dan atau mengomunikasikan suatu maksud tertentu, tidak hanya bergantung pada bahasa (dengan semua unsur internalnya, yakni bentuk beserta struktur dan maknanya), tetapi juga konteks sebagai faktor eksternalnya. Kenyataan pula menunjukkan, bahwa maksud yang dikehendaki penutur tidak selalu bisa ditangkap atau diinterpretasi sama oleh petutur dan atau para pihak lain yang turut menyimaknya (*audience*). Ini berarti hubungan antara tuturan dan konteksnya pun bisa ditangkap berbeda-beda oleh pihak interlokutor. Kalau dikaitkan dengan apa yang sudah diutarakan di atas, bahwa dalam penggunaannya, bentuk dan struktur bahasa (tuturan) beserta maknanya

tidak selalu paralel dengan maksudnya, sejalan dengan apa yang ditunjukkan Austin (1962), bisa saja wujud konteks itu membawa pengaruh bermacam-macam pada interlokutor. Kita cermati (2), (3), (4), (5), dan (6) berikut ini.

- (2) “Nak, bajumu kotor.” kata seorang ibu kepada anaknya yang baru bermain bola dengan baju yang penuh dengan percikan lumpur, sambil mengacungkan telunjuk tangannya ke arah percikan-percikan tersebut, sehingga anaknya menjadi ter-sadar akan keadaan bajunya.
- (3) “Nak, bajumu kotor.” kata seorang ibu kepada anaknya yang baru bermain bola dengan baju yang penuh dengan percikan lumpur, sambil menyodorkan baju pengganti.
- (4) “Nak, bajumu kotor.” kata seorang ibu dengan tatapan melotot ke wajah anaknya yang baru bermain bola, yang sebenarnya dilarang, dengan tanpa meminta ijin sebelumnya.
- (5) “Nak, bajumu kotor.” kata seorang ibu sambil memandang sinis seorang anak yang baju yang dipakainya lusuh dan kumal.
- (6) “Nak, bajumu kotor!” kata seorang ibu kepada anaknya dengan suara keras dan terkesan tiba-tiba, yang membuat anak itu terperanjat malu, karena tidak merasa bajunya kotor. Setelah anak itu dengan cepat melihat-lihat bajunya, sang ibu tadi tertawa.

Apabila kasus (2), (3), (4), (5), dan (6) dicermati secara seksama, jelas sekali menunjukkan, bahwa dengan konteks yang berbeda-beda, tuturan yang sama itu bisa melahirkan maksud yang berbeda-beda pula. Itu berarti, memang konteks itu memiliki pengaruh besar terhadap terinterpretasinya maksud, yang berarti juga konteks itu memiliki apa yang di-

katakan Austin (1962) sebagai daya (*force*). Karena daya di sini berkenaan dengan fenomena pragmatik, maka selanjutnya, bisa disebut sebagai daya pragmatik. Sperber & Wilson (1995) menyebutnya sebagai dampak kontekstual [*contextual effect*]), yakni suatu daya yang ditimbulkan oleh kesatuan tutur dan konteks tutur dalam suatu tindak tutur, yang menuntun dan atau mendorong pikiran dan perasaan penutur maupun petutur serta audiens, kepada berbagai implikatur dan implikatum (maksud: *mean*) tertentu. Satu-satunya maksud dari antara lima maksud yang bisa terinterpretasi dari tuturan seorang ibu, “Nak, bajumu kotor.” tersebut yang sama atau paralel dengan maknanya, yakni ‘memberi tahu anaknya bahwa bajunya kotor’ hanya pada tindak tutur (2). Jika ini dikaitkan dengan inti batasan di atas, bisa dikatakan, bahwa tuturan yang dengan konteksnya pada (2) itu termasuk jenis tindak lokusioner, sedangkan pada (3), (4), (5), dan (6), yang maksudnya tidak sama atau tidak paralel dengan maknanya itu, bisa dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusioner. Kalau demikian adanya, maka selanjutnya bisa dianalogikan, bahwa konteks yang memiliki daya menjadikan tuturan tersebut sebagai tindak lokusioner adalah konteks lokusioner, dan dayanya juga bisa disebut sebagai daya lokusioner. Demikian juga, konteks pada (3), (4), (5), dan (6) merupakan konteks ilokusioner, dan dayanya pun bisa disebut sebagai daya ilokusioner, karena tindak pragmatiknya adalah tindak ilokusioner.

Jika dicermati lebih lanjut, efek dari lima tindak tutur tersebut hanya pada (2) dan (6) yang dideskripsikan. Efek yang dimaksud adalah *si anak atau anaknya menjadi tersadar akan*

keadaan bajunya sebagai efek tindak tutur (2) dan *membuat anak itu terperanjat malu, karena tidak merasa bajunya kotor. Setelah anak itu dengan cepat melihat-lihat bajunya, sang ibu tadi tertawa* sebagai efek tindak tutur (6). Apakah dua efek itu yang dikategorikan sebagai tindak perlokusiober? Agaknya tidak rasional. Kedua efek itu bukan muncul dalam wujud tuturan, melainkan hanya berupa deskripsi tentang efek yang berupa sikap dan tindakan. Konsisten dengan apa yang juga telah dirumuskan dalam batasan yang disajikan di atas, efek sebagai salah satu jenis tindak pragmatik yang disebut tindak perlokusioner semestinya mengandung tuturan sebagai unsur internal teksnya. Akan tetapi, kenyataannya, efek yang berupa tuturan dari petuturnya pada (2) dan (6) tidak ada. Dengan demikian, efek tindak lokusioner dan ilokusioner di sini, pada dasarnya, hanya merupakan efek semata; bukan tindak pragmatik. Jadi, karena adanya daya pragmatik yang terjadi dari setiap konteks tadi (baik konteks lokusioner atau pun ilokusioner), suatu tindak pragmatik selalu memiliki efek atau perlokusi terhadap petutur. Efeknya bisa berupa tindak tutur, bisa juga berupa sikap dan atau tindak(-an) fisik pada diri petutur.

Jika demikian, apa yang disebut dengan istilah tindak perlokusioner? Karena perlokusi pada hakikatnya adalah efek dari tindak pragmatik, maka istilah tindak perlokusioner bisa digunakan untuk menyebut suatu tindak lokusioner maupun tindak ilokusioner yang sangat menekankan atau mendominasi konteks daripada teksnya; menonjolkan faktor eksternal bahasa daripada unsur internal bahasanya. Konteks di sini, khususnya adalah konteks-konteks aksional-

situasional-psikologis, misalnya berupa suara tuturan yang keras dengan nada tinggi, lototan mata tajam, anggukan kepala, acungan tangan, penggunaan diksi, yang di dalam kultur yang bersangkutan dianggap mengungkapkan dan atau mengonotasikan nilai-nilai budaya rendah, kasar, dan jorok. Akibatnya, dalam tindak pragmatik yang demikian, daya pragmatik lebih dominan di dalam membangun efek-efek (berupa kualitas aspek emosi penutur) daripada aspek keparalelan dengan makna unsur lingualnya. Ini seperti terlihat pada tindak-tindak tutur yang kualitas emosi penuturnya kuat, seperti pada tindak-tindak tutur: menegaskan, menekan, memarahi, menggertak, menghardik, menegaskan, mengancam, mendobrak, dan sebagainya. Dengan demikian bisa dikatakan, bahwa tindak perlokusiner bisa sekaligus tindak lokusiner atau ilokusiner.

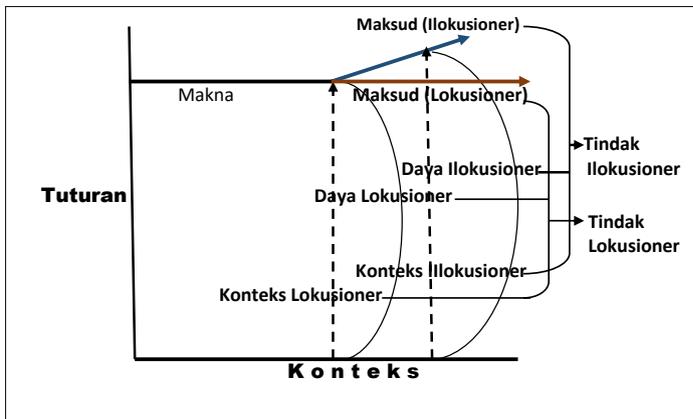
Berdasarkan penalaran di atas, alur rasionalitas terbangunnya tidak pragmatik, yang mencakup tindak lokusiner, tindak ilokusiner, dan tindak perlokusiner, dapat dirunut sebagai berikut. *Pertama*, terbangunnya tindak lokusiner adalah suatu tuturan (teks) dituturkan dalam dan atau dengan konteks tertentu (konteks lokusiner). Dalam penuturannya, konteks tersebut membawa/melahirkan daya pragmatik (daya lokusiner [*locutionary force*]) yang mendorong teks (tuturan) yang bersangkutan. Akan tetapi, dorongan daya ini tidak menggeser keparalelan maksud (yang dikehendaki penutur dan atau yang diinterpretasi petuturnya) dengan makna tuturan yang bersangkutan. Daya ini justru memperkuat atau meneguhkan sifat keparalelan itu—*Kalau digambarkan, garis maksud (lokusiner) tersebut lurus dengan*

makna tuturan. Dengan demikian, maksud penutur menjadi jelas, sehingga tindak tutur yang dituturkannya itu (tindak lokusioner) tidak melahirkan interpretasi atau maksud yang bermacam-macam, tetapi hanya satu. Maksud yang ditangkap petutur sama dengan maksud yang dikehendaki oleh penutur. *Kedua*, terbagunnya tindak ilokusioner adalah suatu tuturan (teks) dituturkan dalam dan atau dengan konteks tertentu. Dalam penuturannya, konteks tersebut membawa dan atau mengakibatkan munculnya daya pragmatik (daya ilokusioner [*illocutionary force*]). Dorongan daya ini menggeser keparalelan maksud (yang dikehendaki penutur dan atau yang diinterpretasi petuturnya) dengan makna tuturan yang bersangkutan. Akibatnya, maksud tersebut menjadi tidak paralel dengan makna tuturannya—*Kalau digambarkan, garis maksudnya tidak lurus dengan garis makna tuturan*. *Ketiga*, terbagunnya tindak perlokusioner adalah suatu tuturan (teks) dituturkan dalam dan atau dengan konteks tertentu. Dalam penuturannya, konteks tersebut membawa daya pragmatik yang sangat besar/kuat untuk mendorong teks yang bersangkutan. Akibatnya, dorongan daya yang sangat besar/kuat ini (daya perlokusioner [*perlocutionary force*]) menggeser keparalelan maksud (yang dikehendaki penutur dan atau yang diinterpretasi petuturnya) dengan makna tuturan yang bersangkutan secara ekstrem. Dengan demikian, tindak pragmatik (perlokusioner) ini menimbulkan efek (perlokusi) yang ekstrem juga. Dalam situasi natural, konteks ekstrem ini muncul secara natural pula, yang bisa berada di luar kesadaran penuturnya, yakni berupa luapan emosi (kemarahan, kesedihan, kegembiraan, dan lain-lain) yang tanpa kendali. Sementara itu, dalam situasi tertentu, keekstreman

konteks memang dengan sengaja dikondisikan oleh penutur, sehingga pemunculannya ada dalam kendali penutur, dengan harapan akan bisa menimbulkan perlokusi yang kuat juga pada pihak petutur. Tindak perlokusiner ini terlihat pada tindak-tanduk tutur ekspresif, seperti: tindak menegur dengan keras, memarahi, memerintah dengan keras, mengeluh yang dibuat-buat (berekspresi kesedihan agar mendapat empati petutur), dan sebagainya.

Apabila dua jenis penuturan tindak pragmatik (khususnya tindak lokusiner dan tindak ilokusiner) itu digambarkan, akan tampak seperti pada Denah 1 berikut ini.

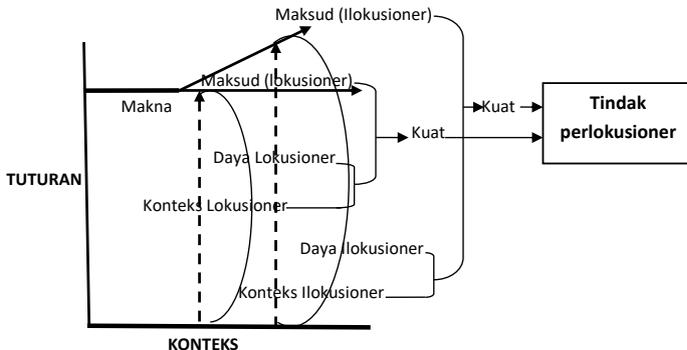
Denah 1: Penuturan Tindak Lokusiner dan Tindak Ilokusiner



Sebagaimana telah diutarakan di atas tadi, pada dasarnya, tindak perlokusiner bisa tindak lokusiner atau ilokusiner juga. Perbedaannya, pada tindak perlokusiner ini, konteks (khususnya konteks aksional dan situasional-psikologis)

yang membangun tindak lokusioner atau tindak ilokusioner yang bersangkutan sangat menonjol atau ditonjolkan, sehingga melahirkan daya yang sangat besar dan kuat. Daya ini sepenuhnya merupakan daya emosional, sehingga melahirkan maksud tertentu (maksud lokusioner atau maksud ilokusioner) dengan emosi tinggi dari penuturnya. Tindak perlokusioner adalah tindak pragmatik yang bisa membuat petutur tersinggung, kecewa, sedih, marah, malu, gembira, bahagia, lega, damai, empatik, simpatik, antipatik, dan segala realisasi perasaan lainnya dengan berbagai wujud ekspresinya; di antaranya berupa tiga tindak pragmatik tersebut. Apabila digambarkan sendiri, bisa seperti pada Denah 2 berikut ini.

**Denah 2:
Penuturan Tindak Perlokusioner**



Dari apa yang dipaparkan di atas, masalahnya menjadi jelas, bahwa di samping digunakan istilah “perlokusi”, digunakan juga istilah “tindak perlokusioner”. Perlokusi mengacu kepada

efek dari dituturkannya suatu tindak pragmatik akibat dari adanya daya pragmatik yang muncul dari kesatuan antara teks dan konteks dalam kebersamaannya membangun tindak pragmatik. Dalam posisi konseptualnya yang demikian, perlokusi menjadi suatu indikator realitas pemunculan bahasa sebagai tindak berbahasa atau tindak pragmatik, baik dalam wujud tuturan (tindak tutur) ataupun tulisan (tindak tulis). Yang termasuk perlokusi, misalnya, adalah rasa: bersyukur, berterima kasih, marah, sedih, bergembira, bersimpati, berempati, berantipati, dan lain sebagainya. Dengan demikian, perlokusi bersifat abstrak. Pemunculannya terungkapkan melalui tindakan, baik berupa tindak pragmatik maupun tindak(-an) fisik. Misalnya menjawab dengan takut atau malu, mengangguk sambil tersenyum, pergi dengan gembira, marah atau memarahi, dan lain sebagainya. Dalam suatu peristiwa tutur, peristiwa komunikasi, atau wacana, berbagai wujud ekspresi perlokusi ini menjadi koteks (konteks kontekstual) suatu tindak berbahasa tertentu. Sementara itu, tindak perlokusioner (dalam tulisan-tulisan berbahasa Indonesia lebih sering digunakan istilah tindak perlokusi) merupakan suatu jenis tindak pragmatik, dengan karakteristik sebagaimana telah dipaparkan di atas. Perbedaan mendasar dua istilah itu tadi adalah perlokusi merupakan efek suatu tindak tutur/pragmatik, sedangkan tindak perlokusi adalah suatu tindak tutur yang menekankan daya perlokusi (*speech acts which stressing to the perlocutionary force*).

Implikatur dan Implikatum

Apa yang disampaikan Grice (lihat dalam Martinich, 2000) tentang implikatur dan implikatum masih belum cukup memberikan kejelasan konseptual mengenai dua istilah tersebut. Yang menjadi fokus bahasan artikel itu memang bukan dua hal itu, melainkan teori prinsip pragmatiknya yang disebut prinsip kerjasama. Bisa dikatakan dua istilah itu hanya menjadi semacam konsep instrumental untuk menjelaskan teorinya tersebut. Dia mengatakan, bahwa (1) sebuah tuturan dapat juga mengimplikasikan suatu proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan; (2) teori implikatur menjadi jalan keluar untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan melalui teori semantik, menghubungkan ekspresi, makna penutur, dan implikatur tuturan; dan (3) berbeda antara apa yang dituturkan penutur dalam suatu situasi dengan apa yang tersirat atau implikasinya (Grice (1975). Dia tidak memberikan suatu batasan konseptual yang jelas mengenai apa sebenarnya implikatur dan implikatum itu. Dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, bisa dikatakan bahwa dua istilah itu hanya dipilih dan digunakan sebagai alat untuk melabeli dan atau menamai suatu maksud yang sifatnya hanya dilibatkan (*implicated*). Jadi, suatu tuturan yang mengungkapkan makna (dan atau maksud) tertentu, melibatkan (*implicate*) maksud lain, yang secara semantik, unsur maknanya tidak relevan dan atau tidak ada di dalam satuan (tuturan) yang bersangkutan.

Gagasan baru yang melahirkan teorinya tentang prinsip kerjasama dalam pragmatik itu, disambut, diinterpretasi, dan dikembangkan oleh para pakar pragmatik lainnya. Brown dan Yule (1996), misalnya, mengatakan bahwa istilah implikatur dipakai

untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan penutur (lihat juga Gazdar, 1979). Sementara itu, menurut Levinson (1983), implikatur dapat digunakan untuk menyederhanakan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur. Leech (1993) menganggap implikatur digunakan sebagai strategi agar pernyataan yang disampaikan seorang penutur menjadi lebih santun. Lebih jauh lagi, Levinson (2000) mengkritik, bahwa teori implikatur percakapan Grice mengesampingkan kenyataan, bahwa dalam suatu percakapan, bukan hanya implikatur yang terlibat, melainkan juga eksplikatur (Sperber dan Wilson, 1995), dan mungkin juga implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicatures [GCIs]*), bahkan implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicatures [PCIs]*). Inti dari kritik ini bisa dikatakan, bahwa dalam percakapan, orang tidak hanya selalu menyampaikan pesan atau maksud dengan cara terselubung atau samar (semu) melalui tuturan-tuturan terpenggal atau penggunaan metafor-metafor, tetapi banyak juga dengan cara literal atau terang-terangan (dalam bahasa Jawa: *blakasuta*) dan dengan cara agak terselubung melalui penggunaan metafor yang sudah lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari; bahkan dengan cara terselubung sesuai dengan pola dan atau gaya bahasa khusus setiap orang.

Sambutan lebih jauh dan dalam terhadap gagasan tentang implikatur dilakukan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson di dalam buku mereka berjudul *Relevance: Communication and Cognition* (dipublikasikan kali pertama tahun 1986). Mereka tidak hanya membahas dan mengembangkan konsep tentang implikatur dalam memaparkan teori relevansi, tetapi juga menambahkan pen-

kelasannya tentang eksplikatur. Implikatur tidak bisa dipisahkan dengan konsep tentang eksplikatur sebagai versusnya. Mereka juga mendefinisikan implikatur sebagai suatu asumsi atau implikasi kontekstual di mana seorang penutur, dengan apa yang dimaksudkan dalam tuturannya itu menjadi relevan secara nyata/maujud, yang dimaksudkannya menjadi maujud juga pada petutur (*an implicature is a contextual assumption or implication which a speaker, intending her utterance to be manifestly relevant, manifestly intended to make manifest to the hearer*) (1995). Kalau definisi ini dicermati, poin-poin pikirannya adalah (1) implikatur itu adalah suatu asumsi atau implikasi kontekstual, artinya suatu anggapan atau simpulan yang didasarkan atas konteks yang menyertai tuturan; (2) tuturan yang dimaksudkan adalah tuturan yang dituturkan oleh seorang penutur untuk mengungkapkan maksud tertentu; (3) tuturan itu membuat relevan secara nyata atau maujud; (4) yang dimaksudkan secara maujud itu (diharapkan) menjadi maujud juga pada (di dalam pikiran) petuturnya. Apabila empat poin pikiran itu dikaitkan secara cermat dengan contoh yang diilustrasikan Sperber dan Wilson dalam peristiwa tutur (7) berikut ini, definisi yang dibuat itu menjadi jelas.

(7) Peter: “*Would you drive a Mercedes?* ‘Apakah kamu mau mengemudikan/memakai Mercedes?’”

Mary: “*I wouldn’t drive any expensive car.* ‘Saya tidak akan mengemudikan (memakai) suatu mobil mahal apa saja.’”

Pada (7), poin (1), konteks pada tuturan Mary menjawab Peter, itu adalah segmen tutur *mobil mahal* (berupa konteks kontekstual inklusif), karena diasumsikan Mary, bahwa dia dan Peter sudah sama-sama mengetahui mobil mahal itu

termasuk yang bermerek Mercedes. Yang menjadi poin (2) adalah maksud yang dikehendaki penuturnya (Mary) yang diungkapkan dalam tuturan, yang karena konteksnya itu menjadi tindak tutur, yakni tindak tutur-menjawab. Konteks kontekstual itu (poin 1) sekaligus menjadi poin (3), yakni mobil mahal termasuk yang bermerek Mercedes itu merupakan sesuatu yang nyata (maujud) sebagai kebenaran yang dipahami oleh kedua belah pihak. Sesuatu yang nyata ini menjadi nyata (benar) menurut yang ada di dalam pikiran Peter merupakan realisasi poin (4). Atas dasar semua ini, bisa disimpulkan, bahwa yang dimaksud jawaban Mary dengan tindak tuturnya itu adalah 'Tidak mau memakai mobil Mercedes' meskipun dikatakan secara tidak berterus terang alias implisit.

Lebih jelas lagi, definisi Sperber dan Wilson ini dirumuskan kembali oleh Carston, berdasarkan simpulan dari upaya pemahamannya terhadap teori relevansi yang digagas kedua pakar pragmatik tersebut. Rumusannya itu adalah *an 'implicature' is any other propositional form communicated by an utterance; its content consists of wholly pragmatically inferred matter* (implikatur adalah suatu bentuk proposisional lain yang dikomunikasikan oleh suatu tuturan, yang isinya mencakup masalah yang disimpulkan atau diduga keseluruhannya secara pragmatik) (Carston dalam Blutner, 2014). Namun demikian, meskipun rumusan ini menambah kejelasan definisi implikatur, ada satu hal yang perlu dikritisi. Yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan kata *bentuk (form)*. Penggunaan kata *bentuk* ini mengacaukan konsepsi antara *maksud* dengan *kata*. *Maksud* bukanlah sama atau bersinonim dengan

kata sebagai bentuk formalitas bahasa. *Maksud* merupakan unsur abstrak bahasa (yang seabstrak dengan makna), yakni konsep, pikiran, perasaan, dan atau intensi yang disimbolkan dengan berbagai bentuk dan struktur (unsur lingual) bahasa (kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana). Implikatur, pada hakikatnya, adalah salah satu realisasi dari maksud. Kalau implikatur dikatakan sebagai bentuk, sudah terjadi tumpang tindih antara konsep, pikiran, perasaan, dan atau intensi, sebagai yang disimbolkan, dengan wujud unsur lingual (bahasa) yang menyimbolkannya tadi. Dengan demikian, definisi tersebut bisa dirumuskan lagi menjadi suatu konsep(+si) proposisional lain yang dikomunikasikan oleh suatu tuturan, yang isinya mencakup masalah yang disimpulkan atau diduga keseluruhannya secara pragmatik.

Poin-poin dari definisi terakhir itu bisa dirunut dan ditelusuri, yang hasilnya diharapkan bisa dijadikan sebagai fitur-fitur identifikatif yang operasional, sehingga bisa digunakan untuk menuntun pikiran kepada pemahaman secara empirik tentang implikatur. *Pertama*, implikatur itu merupakan suatu konsep(-si) proposisional lain. Artinya, setiap satuan tuturan (yang secara gramatikal disebut sebagai kalimat) mengandung satu konsep, pikiran, perasaan, dan atau intensi sebagai proposisi. Sementara, implikatur adalah suatu “proposisi” yang lainnya. *Kedua*, proposisi ini dikomunikasikan oleh atau dengan tuturan; artinya disampaikan dengan tuturan (atau tulisan) kepada pihak lain (petutur/pembaca). Dengan demikian, bentuk sebagai unsur lingual yang menyimbolkannya (tuturannya) itu digunakan untuk mengomunikasikan kepada pihak lain. Jadi, di sini me-

rupakan persoalan fungsi (maksud digunakannya) bahasa; bukan makna bahasa. Masalah hubungan triadik (pragmatik); bukan hubungan diadik (semantik). *Ketiga*, "Proposisi" lain itu hanyalah diduga atau disimpulkan. Dengan demikian, isinya tidak jelas (tidak pasti?), tidak seperti makna. Diduga atau simpulkan berdasarkan apa? Berdasarkan hubungan antara tuturan dan konteks penuturannya (teks dan konteks). Oleh karena itu, dikatakan "diduga atau disimpulkan secara pragmatik". Kalau makna itu hanya muncul atau berada dalam suatu tuturan, sedangkan maksud muncul bukan hanya oleh tuturan, melainkan oleh tuturan dan konteks. Atas dasar penalaran ini, bisa dikatakan bahwa apabila suatu maksud tuturan tidak sama atau tidak sejajar/paralel dengan maknanya, itu terjadi karena adanya konteks tadi.

Dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, di mana bahasa sebagai simbol makna, semestinya maksud yang dikomunikasikan juga harus sesuai atau paralel dengan maknanya. Dengan cara demikian, komunikasi bisa berjalan dengan lancar, karena komunikator dan komunikan memahami makna setiap tuturan atau kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan atau maksud (intensi) yang dikehendaki komunikator. Inilah inti dari prinsip kerjasama Grice. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak selalu demikian. Prinsip ini banyak dilanggar. Maksud dalam setiap tuturan (tindak tutur) yang digunakan tidak selalu paralel dengan maknanya. Ada gejala makna atau makna proposisional ("proposisi") lainnya yang menjadi maksud dari tuturan tersebut akibat dari konteks tertentu yang mengondisikan-nya, sehingga dalam situasi seperti itu, komunikasikan/petutur

harus berupaya menduga-duga atau menyimpulkannya. Kemungkinan maksud, hasil dugaan atau penyimpulan inilah, pada hakikatnya, yang disebut sebagai implikatur. Mengapa disebut kemungkinan? Karena hanya merupakan dugaan atau simpulan tadi. Kemungkinan benar, dalam arti sesuai dengan maksud yang dikehendaki penutur; tetapi kemungkinan juga salah karena tidak sama dengan maksud penuturnya. Dengan demikian, diperoleh satu poin lagi untuk definisi implikatur, yaitu sifatnya yang serba berkemungkinan.

Karena serba berkemungkinan, berarti implikatur suatu tindak tutur itu bisa banyak, atau setidaknya lebih dari satu. Akan tetapi, dalam komunikasi, pada akhirnya, seorang petutur tentulah memutuskan, mana di antara beberapa kemungkinan implikatur tadi yang dianggap sebagai kebenaran, yakni diyakini sebagai maksud yang dikehendaki penutur. Salah satu dari implikatur-implikatur yang diputuskan dan atau diyakini petutur sebagai kebenaran atau maksud sesungguhnya dari tindak tutur inilah yang dikatakan oleh Grice sebagai implikatur. Pada kenyataannya, suatu tindak tutur ataupun tindak tulis tidak hanya disimak atau dibaca oleh petutur atau pembaca sebagai komunikasi, tetapi juga oleh penutur atau penulisnya sendiri. Dengan demikian, bisa dikatakan, bahwa penuturpun juga memiliki implikatur atas tindak tutur/tindak tulisnya sendiri. Ini berarti maksud penutur itu, pada dasarnya, adalah implikatur penutur. Apabila demikian adanya, maka jika dalam suatu peristiwa komunikasi, implikatur (maksud yang dikehendaki) penutur sama dengan implikatur (maksud yang ditangkap) petutur, hampir bisa dipastikan komunikasi tersebut akan berjalan dengan lancar.

Hal sebaliknya, jika tidak sama, akan terjadi konflik, sehingga komunikasi berjalan tidak lancar. Inilah yang secara umum disebut sebagai kesalahpahaman (*misunderstanding*).

Simpulan

Dari apa yang diuraikan di atas, kita dapat menarik simpulan, *pertama*, pada dasarnya, kajian pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa merupakan fenomena pragmatik yang terbangun dari teks dan konteks. Dengan demikian, kajian pragmatik tidak bisa lain selain dilakukan dengan menganalisis hubungan antara bahasa (bentuk dan struktur tuturan dan atau tulisan) dan makna dengan konteks penggunaannya sebagai medium untuk mengomunikasikan maksud, bukan makna. Maksud berada dan menjadi milik pengguna bahasa (penutur/penulis dan petutur/pembaca) di dalam karakteristik dan konteks bahasa yang digunakan, sedangkan makna berada dan menjadi milik bahasa (morfem, kata, frasa, kalimat, dan wacana) yang bersangkutan.

Kedua, sebagai fenomena pragmatik, teks dan konteks melahirkan daya pragmatik, yakni daya lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Daya lokusioner terlahir dari konteks atas teks (tuturan atau tulisan) yang menjadikannya sebagai tindak lokusioner yang mengakibatkan maksud terinterpretasikan sejajar dengan makna. Daya ilokusioner terjadi dari konteks atas teks (tuturan atau tulisan) yang membanggunya menjadi tindak ilokusioner, sehingga membuat maksud terinterpretasikan tidak paralel dengan makna. Daya perlokusioner merupakan daya pragmatik yang mengakibatkan tindak lokusioner maupun tindak ilokusioner berdampak psikologis terhadap petutur dalam wujud

sikap dan atau tindakan tertentu terhadap penutur. Tindak lokusioner ataupun tindak ilokusioner yang bertensi daya perlokusioner tinggi, baik disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya, tindak tutur tersebut menjadi tindak perlokusioner.

Ketiga, implikatur merupakan berbagai kemungkinan maksud yang bisa terinterpretasi dari suatu tindak ilokusioner, terutama akibat dari peran kuat konteks atas teks. Salah satu dari sejumlah kemungkinan maksud yang dianggap dan atau disimpulkan sebagai maksud yang sesungguhnya yang dikehendaki penutur disebut implikatum. Apabila implikatum yang disimpulkan oleh penutur dan petutur sama, komunikasi penutur-petutur menjadi efektif. Akan tetapi, jika implikatum antara kedua belah pihak berbeda, komunikasi menjadi kurang efektif; bahkan melahirkan konflik, yang dalam bahasa sederhana disebut kesalahpahaman.

Daftar Pustaka

- Andianto, M. Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutur Acara Pendalaman Iman Umat Katolik*. Malang: Tesis, Tidak Diterbitkan.
- _____. 2013a. "Realisasi dan Fungsi Kesantunan Berbahasa Murid Sekolah Dasar Etnik Madura terhadap Guru Mereka Non-Madura". Dalam *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- _____. 2013b. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- _____. 2014 "Membangun Paradigma Tentang dan Melalui Kajian Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa". Dalam *Prosiding Seminar Nasional 2014 Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dengan Tema Bahasa dan Sastra untuk Peradaban Indonesia yang Unggul*. Jember: Gress Publishing.
- _____. 2016. "Model-model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa". Dalam *Jejak Langkah Perubahan dari Using sampai Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Andianto, M. Rus dkk. 2006. *Kesantunan Berbahasa Murid dan Wali Murid Sekolah Dasar Etnik Madura dalam Berinteraksi dengan Guru Etnik Non-Madura*. Jember: P2M, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- 2010. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lintas Kultur Madura-Jawa dalam Percakapan Wali Murid dan Guru Sekolah Dasar*. Jember: P2M, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- 2012. *Merekonstruksi Model Strategi Kesantunan Berbahasa Kompromitif Madura-Jawa untuk Referensi Pendidikan Etika Lintas Kultur*. Jember: Penelitian Strategis Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. USA: Harvard University Press.
- Austin, J.L. 2001. Performative Utterances. Dalam A.P. Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.
- Barron, Anne and Klaus P. Schneider. 2014. *Pragmatics of Discourse*. Berlin/Boston: Walter de Gruyter GmbH.
- Blutner, Reinhard. Optimality Theoretic Pragmatics and the Explicature/ Implicature Distinction. http://www.blutner.de/Explicature_first%20draft.pdf, University of Amsterdam. Diunduh 1 Nov. 2014
- Brown, Gillian & Yule, George. 1996. Analisis Wacana (Terjemahan I. Sutikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gazdar, G. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition and Logical Form*. New York: Academic.
- Grice, H.P. 1975 (2001). "Logic and Conversation". Dalam A.P. Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atmajaya
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- _____. 2000. *Presumptive Meaning: The Theory of Generalized Conversational Implicature*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Lyons, John. 1983. *A Fontana Original: Language, Meaning and Context*. Great Britain: Fontana Pperbacks.

- Malmkjer, Kirsten & Anderson, James M. Ed. 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Martinich, A.P. Ed. 2001. *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press
- Parret, Herman. 1983. *Semiotics and Pragmatics: An Evaluative Comparison of Conceptual Frameworks*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Searle, John R. 1986. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sperber, Dan & Wilson, Deirdre. 1995. *Relevance: Communication and Cognition*. USA: Blackwell Publishers, Second Edition.
- Suparno. 1994. "Analisis Wacana". Malang: IKIP Malang.
- Thomas, Jenny. 2013 (1996). *Meaning in Interaction: Introduction to Pragmatics*. New York: Routledge.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.